Be The CHANGE!

Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals for Changing the World

Menghidupi Kebijaksanaan Mahatma Gandhi

ANAND KRISHNA

BE THE CHANGE!

Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals for Changing the World

Menghidupi Kebijaksanaan Mahatma Gandhi

Anand Krishna

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

Ahimsa

(Prinsip Tanpa Kekerasan)
adalah ideal yang tertinggi.
Ia diperuntukkan bagi mereka yang kuat,
bukan bagi para pengecut.

Ahimsa adalah atribut para pemberani.
Kelemahan dan ahimsa ibarat air dan api,
tak pernah bertemu.

(Mahatma Gandhi)

Persembahan

Buku kecil ini kupersembahkan kepada
teman-temanku yang bergabung dalam
Gerakan Integrasi Nasional
(National Integration Movement)

dan kepada mereka semua yang
senantiasa siap sedia untuk mempersembahkan
harta, jiwa, raga, bahkan nyawa
dan segala yang mereka miliki

di atas altar

Ibu Pertiwi.

Sejarah telah mencatat kisah kepahlawananmu
pada tanggal 1 Juni 2008 di lapangan
Monumen Nasional, Jakarta.

Kalian tidak membalas kejahatan
dengan kejahatan.
Kalian membiarkan darah kalian mengalir,
tetapi tidak mengalirkan darah mereka
yang menganiaya dan memukuli kalian.

Terimalah salutku, Mbak, Jeng, Neng, Ayu,
Mas, Kang, Bli, Bang, Bung...
Kalian adalah Pahlawanku.
Aku bangga menjadi orang Indonesia,
karena KALIAN!

Bagi para seniorku
yang telah meluangkan waktu
untuk memberi komentar,
pengantar dan sambutan
bagi buku kecil ini.

Bagi bapak **Sudharmadi WS**
Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.
dan **Prof. Dr. Franz Magnis Suseno SJ**
tak ada yang dapat saya sampaikan
selain terimakasih, terimakasih, terimakasih

Coretan saya ini menjadi bernilai
karena sentuhan Bapak-Bapak semua
bersama Sang Mahatma.

anand krishna

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sudharmadi WS

Dosen Tetap Universitas Diponegoro
Mantan Deputi Menko Polhukam R.I.
Bidang Rekonsiliasi dan
Kesatuan Bangsa, 2002–2006,
dan Staf Ahli Menteri Hingga Saat Ini

Assalamualaikum Wr Wb,
Salam sejahtera untuk kita sekalian,

Mungkin para pendahulu, *founding fathers*, tidak pernah membayangkan bahwa sejak diprok-lamasikannya kemerdekaan di tahun 1945, carut-marut terus-menerus menimpa bangsa dan negara ini. Lebih dari 60 tahun setelah merdeka, bangsa ini masih terus dirundung permasalahan yang seolah tanpa henti, baik permasalahan kesejahteraan, politik-ideologi, dan bahkan sampai permasalahan disintegrasi. Berbagai permasalahan tersebut tidak jarang

diwarnai pula dengan pemaksaan kehendak antarindividu, kelompok dan golongan yang diwujudkan dengan tindak kekerasan yang sangat jauh dari etika berbangsa dan bernegara yang seharusnya diterapkan pada suatu negara apalagi yang berdasarkan Pancasila.

Menghadapi dinamika seperti ini, sebenarnya bangsa Indonesia sangat membutuhkan lahirnya *pahlawan-pahlawan bangsa* yang mampu menegakkan keadilan berdasar hukum dan perundang-undangan yang berlaku untuk melindungi masyarakat dari segala tindak semena-mena dari mana pun asalnya. Namun sayang, kepentingan-kepentingan lain semacam materi dan kekuasaan agaknya lebih menggoda dan menarik bagi sebagian dari kita sehingga upaya untuk mengatasi permasalahan bangsa dengan sendirinya kurang mendapat perhatian. Seharusnyalah kita menyadari bahwa bangsa ini ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, menjadi bangsa yang plural, menjadi bangsa yang heterogen, maka sebagaimana pesan *founding fathers*, hanya persatuan dan kesatuanlah yang akan mampu menyelamatkan Negara Kesatuan ini.

Pada situasi di mana kepentingan terhadap materi, politik, dan kekuasaan sangat mendominasi warna suatu bangsa, yang dalam rangka mencapai tujuan tersebut banyak di antara masyarakatnya menghalalkan segala cara, seyogiyanyalah sebagai anak bangsa, sebagai sesama anak kandung Ibu Pertiwi meskipun berbeda-beda baju dan atributnya, kita harus berpikir jernih agar dapat menyelesaikan segala permasalahan bangsa dengan cara-cara Gandhi, cara-cara yang mengetengahkan pendekatan "ahimsa", cara-cara yang tanpa kekerasan.

Dinamika di tanah air akhir-akhir ini sungguh menyesakkan dada kita. Segala macam bentuk pembenaran digunakan untuk membungkus niat-niat yang sebenarnya hanya untuk memperjuangkan kepentingan kelompok, golongan, dan bahkan pribadi.

Beberapa tindak kekerasan muncul menyusul kekalahan dalam beberapa Pilkada. Muncul pula peristiwa Monas. Tragedi kekerasan yang terjadi pada peringatan Hari Lahir Pancasila—hari lahir Dasar Negara yang justru Sila Pertama dan Keduanya adalah Ketuhanan yang

Maha Esa dan Perikemanusiaan yang adil dan beradab—adalah suatu kejadian yang benar-benar ironis dan sungguh kita sayangkan.

Dengan dalih apa pun sebenarnya tindak kekerasan hanya akan menunjukkan betapa kita sudah keluar dari tekad yang dicetuskan oleh para *founding fathers*, yaitu memegang teguh persatuan dan kesatuan antarsemua komponen bangsa ini.

Hasil survei yang dilakukan oleh UNSFIR (United Nation Support Facility for Indonesia Recovery) di Indonesia tahun 1990–2003 sungguh sangat memilukan. Di negara yang mempunyai Dasar Negara Pancasila ini, di mana 6 agama secara resmi diakui keberadaannya, telah terjadi konflik dan tindak kekerasan sebanyak 3.608 kali dengan korban sebanyak 10.758 orang. Apakah bangsa dan negara ini harus hancur karena budaya kekerasan?

Kekerasan, sekali lagi kekerasan dalam segala bentuknya, harus segera dihentikan di negeri ini, agar semua orang di negeri ini dapat dengan tenang memikirkan upaya-upaya pening-

katan kesejahteraan rakyat dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebagai seorang muslim yang masih dalam tahap belajar, saya pernah mendapat kehormatan menjadi salah satu Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) untuk Wilayah Jawa Tengah. Dalam kapasitas itu saya beberapa kali mendapatkan kesempatan bertukar pikiran dengan almarhum Profesor Nurcholis Madjid, seorang Guru Besar yang sederhana, tenang dan teduh, yang tidak pernah meledak-ledak dalam menyampaikan keyakinannya tentang ajaran agamanya, Islam. Dalam Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Budhy Munawar Rachman 2006) diuraikan tentang apa itu Konstitusi Madinah yang menurut seorang ahli Barat, Montgomery Watt, disebut sebagai dokumen tertulis pertama di kalangan umat manusia yang mengakui kebebasan beragama. Pada zamannya, Nabi Besar Muhammad SAW telah mengelola masyarakat plural yang ada di Madinah dengan cara-cara Islami, cara-cara damai dan tanpa kekerasan.

Sejalan dengan itu, Profesor Dien Syamsudin,

Ketua Umum PP Muhammadiyah dalam suatu acara Buka Puasa Bersama yang digelar oleh Alumni Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) di Jakarta, dalam sambutannya mengatakan bahwa Islam itu *Rahmatan Lil Al'amien* dan bukan *Rahmatan Lil Muslimin*, Islam itu membawa rahmat bagi dunia beserta seluruh isinya dan bukan hanya rahmat bagi kaum muslimin saja.

Belajar dari dua tokoh besar Islam itu keyakinan saya semakin kuat, bahwa Islam, agama yang saya peluk, adalah agama yang penuh dengan kedamaian, agama yang tidak pernah mengajarkan anarki dan kekerasan.

Dalam buku ini, **BE THE CHANGE!** Anand Krishna, seorang sahabat yang saya kagumi, seorang warga negara Indonesia keturunan India, "orang asing" yang sangat mencintai bangsa dan negara Indonesia, mengetengahkan 10 Butir Kebijaksanaan Gandhi, yang menurut saya dalam kondisi maraknya konflik dan tindak kekerasan pada bangsa ini sangat perlu untuk kita cermati. Ajaran dalam buku ini akan mengajak kita ke arah sikap yang lebih bijak dalam

menghadapi segala permasalahan bangsa yang selalu timbul silih berganti. Ajaran dalam buku ini akan mampu mengajak kita untuk melawan segala tindak kekerasan dengan tanpa kekerasan.

Sudah saatnya atau bahkan sudah terlambat, bangsa ini harus menyadari bahwa tidak ada satu pun sisi positif yang bisa kita ambil dari konflik dan tindak kekerasan. Konflik dan kekerasan akan selalu kontra produktif, sedang yang dibutuhkan oleh bangsa yang sebagian dari anak-anak kandungnya masih jauh dari kesejahteraan adalah justru sebaliknya, produktivitas yang tinggi.

Dalam buku ini dapat kita temui ajaran Gandhi, *Ahimsa*, suatu prinsip tanpa kekerasan, namun sebagaimana yang ditulis oleh Anand Krishna, kita harus menyadari bahwa tanpa kekerasan bukan berarti kita tidak boleh melawan musuh. Hanya saja yang kita musuhi adalah kejahatan yang dilakukan oleh manusia, bukan manusianya.

Akhirnya selamat mencermati mutiara-mutiara

dari Sang Mahatma. Saya yakin dengan membaca *Be The Change!* kita pun akan ikut berubah menjadi lebih bijak dalam menghadapi segala tantangan yang kita hadapi, termasuk konflik dan kekerasan dalam segala bentuknya.

Sekapur Sirih

Franz Magnis-Suseno SJ

Guru Besar Tetap Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Barak Obamalah yang membuat kata "change" menjadi fokus kampanye untuk menjadi kandidat presiden Amerika Serikat dari Partai Demokrat. Hanya waktu akan mengajar apakah "perubahan" yang dijanjikan Obama betul-betul tercapai.

Lain halnya "*change*" yang ditawarkan Anand Krishna. "Kau harus berubah sendiri" apabila mau mengubah dunia. Itulah inti pesan Anand Krishna dalam buku ini. Kalau kita menginginkan perubahan, kita harus mulai sendiri. Dan, itu tambahannya: Kalau kau mengubah dirimu, kau *akan mengubah dunia*! Sepuluh kata Mahatma Gandhi yang diulas Krishna me-

mang mau mengubah dunia. Tak kurang. Lain daripada kata rata-rata yang suka dicetak di bawah halaman-halaman agenda, kata-kata Gandhi itu ampuh. Kata-kata itu mempunyai kekuatan untuk mengubah kita. Jadi yang diungkapkan adalah lebih daripada sebuah spiritualitas saja: Sebuah jalan yang dapat kita pakai untuk mengubah kita dan mengubah dunia. Kata-kata ini cocok untuk menjadi makanan rohani apabila kita menarik diri untuk sementara waktu, untuk merenungkannya dengan tenang, dan sedapat-dapatnya dalam doa, dan untuk mengubah diri.

Itu saja sebenarnya sudah cukup. Tetapi, Anand Krishna menempatkan ulasan kebijakan hidup Gandhi itu dalam sebuah konteks amat nyata yang baru memberikan daya tusuk kepadanya: Peristiwa 1 Juni 2008, di mana sekelompok orang dari pelbagai agama yang mau bersama-sama memperingati kelahiran Pancasila 63 tahun itu diserang secara brutal oleh sekelompok orang yang sebagian berjubah putih, yang mengucapkan kata-kata agama dan memukul, menghantam, menendang, menusuk, melukai, dan menghina kelompok yang berkumpul itu.

Pada latar belakang kejadian yang memalukan itu pesan inti buku kecil ini baru mendapat aktualitasnya—yaitu: Jangan mau benci kembali! Kebencian tidak dijawab dengan kebencian, melainkan dengan kebaikan. Kita menjadi bebas apabila mengatasi nafsu mau membalas, apabila kita tidak membiarkan hati kita diperkosa sehingga digelapkan oleh rasa dendam. Baru apabila hati kita bersedia merangkul dia yang memusuhi kita, kita menjadi manusia bebas. Dan barangkali kita juga bisa mengubah lawan. "*You do not only refuse to shoot a man, but refuse to hate him.*" Kata Martin Luther King yang dikutip oleh Krishna ini juga khas bagi Mahatma Gandhi. Ungkapan itu menunjukkan bagaimana kita sendiri tidak akan dipaksa ke bawah kuk "mata demi mata", "benci karena dibenci".

Buku Anand Krishna ini amat kuat karena menunjukkan bagaimana kita dapat menjadi orang bebas. Jalan *ahimsa* membebaskan kurban, dan barangkali juga si penyerang. Buku ini menunjukkan apa yang sebenarnya mempersatukan agama-agama yang berbeda. Betul, kita mengikuti kepercayaan-kepercayaan yang

berbeda, tetapi perbedaan itu tidak memisahkan kita, melainkan memperkaya kita karena kita menemukan diri bersatu dalam nilai-nilai paling dasar kemanusiaan.

Sebuah buku yang indah, gampang dibaca, tetapi mendalam gemanya apabila kita mau membuka hati kita.

Memenuhi Panggilan Sang Mahatma

Saya merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki sepetak ladang perkebunan. Kebun itu sering dirusak oleh kera-kera liar yang datang dari hutan. Saya sadar sesadar-sadarnya bahwa semua bentuk kehidupan suci adanya, dan patut dihormati. Pun saya sepenuhnya memercayai prinsip Tanpa-Kekerasan. Namun, apa daya, ada kalanya saya mesti menggunakan kekerasan untuk mengusir kera-kera itu.

Sesungguhnya saya tidak ingin berbuat itu, tetapi saya juga sadar betapa pentingnya hasil kebun itu bagi keberlangsungan hidup kelompok kita. Masyarakat di mana pun jua tidak bisa bertahan hidup tanpa sawah, tanpa kebun, dan hasilnya.

Dengan penyesalan yang sangat dalam, hingga saat ini pun terpaksa saya mesti tetap mengusir kera-kera yang merusak tanaman itu, hingga pada suatu ketika saya menemukan cara lain untuk melindungi sawah.

(Mahatma Gandhi)

Mohandas Karamchand Gandhi (1869–1948), Sang Mahatma atau Jiwa Besar, tidak membutuhkan perkenalan. Hanya segelintir orang yang tidak percaya pada prinsip *Ahimsa*, *Non-Violence* atau Prinsip Tanpa Kekerasan yang dipercayainya dan dilakoninya sepanjang hidup. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau mengenal Gandhi. Ya, tidak mau. Sesungguhnya mereka pun tahu siapa Gandhi.

Dunia kita memang masih dalam keadaan carut-marut. Lemahnya negara Pakistan telah membangkitkan semangat Taliban yang sejak beberapa tahun silam sudah terkubur di bawah tanah. Konflik antaretnis di Sudan dan gejolak di Timur Tengah menunjukkan

betapa materialistisnya para pemimpin dunia, sehingga dapat dengan mudah mengorbankan nyawa manusia demi kepentingan ekonomi dan politik tanpa prinsip.

Terlebih lagi keadaan kita sendiri.... Bangsa ini seolah sudah kehilangan arah. Hari-hari ini kita sedang melewati masa gelap. Kegelapan yang kita ciptakan sendiri. Pelita Semangat Bernegara dan Berbangsa yang dinyalakan oleh para *founding fathers* kita tidak padam karena angin atau topan, tetapi dimatikan sendiri oleh sesama anak bangsa.

Kita tidak lagi berjalan pada jalan lurus beraspal yang telah dibuat oleh para leluhur kita, dan malah tertarik untuk berjalan di atas jalan yang rusak, berkerikil pula.

Keadaan kita sungguh sangat memilukan. Kita tidak hanya membela para pelaku kekerasan, tetapi membenarkan kekerasan yang mereka lakukan. Kita menunjukkan rasa simpati kita dengan berbagai macam cara, dari menjenguk para pelaku di tempat tahanan hingga mengadakan demonstrasi bagi pembebasan mereka.